

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Bisri Mustofa (2015:51) “Aliran konvergensi merupakan gabungan antara empirisisme dengan aliran netivisme. Aliran ini menggabungkan arti nativisme. Aliran ini menggabungkan arti penting pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Para penganut aliran konvergensi berkeyakinan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama besar dalam menentukan masa depan seseorang”.

H. Djaali (2014:78) “Aliran behavioristik merupakan salah satu dari tiga aliran psikologi pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara beruntun dari periode ke periode. Dalam perkembangan aliran psikologi tersebut bermunculan teori belajar. Yang secara garis besar dikelompokkan pada dua teori belajar, yaitu teori belajar conditioning dan teori belajar connectionism”.

Surdarwan Danim dan Khairil (2010:38) “Aliran kognitif adalah cabang psikologi yang mempelajari proses mental termasuk bagaimana orang berpikir, merasakan, mengingat, dan belajar sebagai bagian bidang ilmu kognitif yang lebih besar, cabang psikologi ini berhubungan dengan disiplin ilmu lain saraf, filsafat, dan linguistik. Salah satu teori yang paling berpengaruh dari aliran pemikiran ini adalah tahap-tahap perkembangan kognitif, teori yang diusulkan oleh Jean Piaget”.

Belajar adalah suatu usaha atau kemauan yang mendasar dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan perubahan didalam kehidupannya, baik secara pengalaman di dalam kehidupan sendiri maupun di dalam lingkungan.

Slameto (2010:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Trianto Ibnu Badar al-Tabany (2014:18) “Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahum menjadi tahu, dari

dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Suardi Syofrianisda (2018:11) “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang baik dari sifat maupun dari pengetahuan, baik yang di sengaja atau tidak di sengaja yang diperoleh dari individu. Belajar adalah suatu ilmu yang berdasarkan pengalaman yang dapat kita lihat atau kita rasakan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang dimana siswa dan guru saling berinteraksi satu dengan yang lain mengenai belajar dan saling bertukar informasi. Trianto (2014:19) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan.” Suardi Syofrianisda (2018:7) menyatakan “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.” Ahmad Susanto (2016:18) menyatakan “pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktifitas belajar dan mengajar. Aktifitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru.”

Dari beberapa pendapat di atas pembelajaran adalah proses untuk membantu atau mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta membentuk sikap dan karakter peserta didik.

3. Hakikat Bahasa Indonesia

a. Pengertian bahasa

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki manusia yaitu berupa bunyi yang berasal dari mulut, bahasa juga mengeluarkan kata-kata pada waktu kita berbicara. Bunyi bahasa yang diucapkan mempunyai makna tersendiri dari setiap kata. Bahasa bisa digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi kepada manusia dan mengungkapkan pikiran atau perasaan, setiap kata-kata yang kita keluarkan harus sesuai dengan aturan bahasa. Bunyi bahasa yang disebut arus ujaran tersebut merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran (telinga), makna adalah arti dari suatu perasaan yang diungkapkan oleh kata-kata. Setiap bunyi bahasa yang dikeluarkan dari mulut manusia belum bisa di kategorikan sebagai bahasa, apabila bahasa tersebut tidak dapat dimengerti ucapannya dan bahasanya tidak mengandung suatu arti atau makna tertentu didalamnya. Oleh karena itu setiap kelompok masyarakat memakai suatu bahasa yang telah memiliki kesepakatan atau konvensi mengenai struktur bunyi yang memiliki makna tertentu.

Dengan demikian, di dalam masyarakat bahasa adalah suatu alat komunikasi yang bermacam-macam bunyi dan berbeda satu dengan yang lain, kata-kata yang diucapkan mengandung arti dan makna tersendiri. Selanjutnya, hasil proses pembentukan bunyi bahasa yang mempunyai arti dan membentuk kata dari suatu bahasa di dalam pemakaian.

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu pelajaran yang sangat penting disekolah dan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah dasar pembelajaran bahasa Indonesia dibuat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Pelajaran bahasa Indonesia ini tidak akan bisa dihapus atau dihilangkan karena dari pembelajaran ini siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan selain itu pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut aspek kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk berbicara dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Kemampuan berbahasa sangat menentukan perkembangan anak pada aspek-aspek lainnya, seperti perkembangan emosi, tingkah laku dan sosial. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik.

Belajar bahasa Indonesia di SD terdiri atas tiga bagian yaitu:

1. Keterampilan Berbahasa
2. Pengetahuan Bahasa
3. Apresiasi bahasa dan Sastra Indonesia

Keterampilan berbahasa berbahasa terdiri atas, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengetahuan bahasa diimplementasikan dalam pembelajaran tata bahasa Indonesia. Apresiasi sastra bahasa dan sastra Indonesia, diimplementasikan dalam apresiasi puisi, apresiasi prosa, apresiasi drama.

Khusus dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah apresiasi sastra Indonesia. Pembelajaran sastra di SD juga mempunyai tujuan agar siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia akan membuat siswa memiliki kegemaran membaca, mempertajam kepekaan dan perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.

Cahyan dan Hodijak (Ahmad Susanto 2013:244) “pesan yang di transaksikan itu dapan berupa wujud ide (gagasan), kemampuan, keinginan, perasaan, dan informasi. Selanjutnya, pesan tersebut dapat menjadi sebuah tulisan yang di transaksikan kepada pembaca.” Melalui sebuah tulisan, pembaca dapat memahami pesan yang ditransaksikan serta tujuan penulis. Ahmad Susanto (2013:245) tujuan pelajaran bahasa Indonesia di sd agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Fungsi bahasa yang paling utama adalah tujuan berbica.dengan berbahasa kita

bisa menyampaikan berita, informasi, pesan, kemauan, dan keberatan kita.” Ahmad susanto (2013:245) menyatakan “kurikulum merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Jadi kurikulum dalam bahasa Indonesia merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mrncpai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan komunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.”

4. Pengertian Sastra

Jakob sumarto dan Saini (2019:3) “sastra adalah ungkapan perasaan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan karya sastra, sastra juga merupakan bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.” Antilan Purba (2018:2) “sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran.” Sri suhita dan Rahma purwahida (2018:31) “sastra merupakan prosa fiksi sering hanya disebut sebagai ‘prosa’. Prosa muncul dari imajinasi pengarang berdasarkan peristiwa yang benar terjadi atau hanya terjadi dalam khayalannya.”

Dari beberapa pendapat di atas sastra adalah seni bahasa dimana sastra mempunyai unsur-unsur berupa pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, keyakinan dan kepercayaan Sastra dapat memberi pengaruh yang besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai cara hidup diri sendiri dan suatu bangsa. Sastra bukan merumuskan dan mengabstraksikan kehidupan, tetapi menampilkannya. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pemikiran dalam suatu bentuk gambaran yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan moral bangsa. Dan sastra juga bisa mengembangkan ide anak-anak untuk membuat suatu karya sastra yang unik dari pemikirannya sendiri.

5. Pengertian Karya Sastra

Kosasih (2017:195) “karya sastra merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya dari karya sastra itulah kita dapat pula menjadikannya sebagai cermin kehidupan dari dalamnya kita memperoleh pelajaran karya sastra itupun mengandung ajaran moral (didaktis), estetika dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.” Jakob sumardjo dan Saini

(2019:5) “karya sastra adalah sebuah usaha untuk merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa.” Sri Suhita dan Rahma Purwahida (2018:31) “karya sastra merupakan karya imajinasi bermedia bahasa, memiliki unsur estetika yang dominan. Karya sastra berbentuk prosa atau prosa fiksi, sering juga disebut sebagai cerita rekaan.”

Karya sastra juga menyangkut ekspresinya. Berdasarkan itu semua, maka penilaian terhadap sesuatu karya sastra sebagai bermutu harus berdasarkan penilaian bentuk, isi, ekspresi, dan bahasanya. Karya sastra bisa membuat anak menjadi lebih kreatif dalam membuat suatu cerpen dikehidupannya dan anak tersebut bisa membuat cerita berdasarkan pengalamannya sendiri maupun dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

6. Pengertian Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra anak dipandang penting untuk menumbuh kembangkan kemampuan mengapresiasi karya sastra dilingkungan sekolah dasar. melalui kegiatan mengapresiasi karya sastra, minat baca siswa pun akan tumbuh dan terbina dengan baik. Apresiasi sastra anak adalah:

1. Sikap menghargai sastra anak berdasarkan pengertian tepat tentang nilainya;
2. Pemahaman, penghargaan, dan penilaian yang positif terhadap karya sastra anak;
3. Penghargaan terhadap karya sastra anak yang didasarkan pada pemahaman;
4. Penghargaan atas karya sastra anak sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya;
5. Kegiatan menggauli karya sastra anak dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadapnya.

7. Pengertian Cerita Pendek

Cerita adalah sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu, cerita (story) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Memiliki peran sentral. Erat berkaitan dengan berbagai unsur pembangun fiksi

yang lain. Kelancaran cerita akan ditopang oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangun itu. Sebaliknya cerpen juga mempunyai alur yang diarahkan kepada sebuah peristiwa.

Kosasih (2017:222) “cerita pendek (cerpen) cerita yang menurut wujud bisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.”

Thobroni (2016:8) “cerpen adalah prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Ceritanya dapat membangkitkan efek tertentu didalam diri pembaca. Dengan sekali membaca saja, pembaca sudah bisa mendapatkan apa yang di sebut dengan “kesan tunggal.”

Jakob Sumardjo dan Saini (2019:36) “cerpen adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fiksinya yang pendek saja, orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah cerpen.”

a. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Kosasih (2017:223) Menyatakan bahwa cerpen mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Alur lebih sederhana.
2. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
3. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
4. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.

8. Pengertian Unsur-Unsur Intrinsik

Thobroni (2016:16) “unsur intrinsik ialah unsur yang membangun prosa fiksi. unsur ini mudah ditemukan saat kita membaca karya fiksi karena ia bekerja dengan langsung membangun kerangka cerita, seperti tokoh, tema, alur, latar, dan

sudut pandang. Penulis dan pengarang adalah manusia biasa yang hidup di dunia nyata.”

Burhan Nurgiyantoro (2017:23) “unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel atau cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang percintaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.”

Pembagian unsur intrinsik struktural karya sastra yang tergolong tradisional, adalah unsur bentuk dan isi sebuah pembagian dikotomis yang sebenarnya di terima orang agak keberatan. Hal itu disebabkan pada kenyataan tidak mudah memasukkan unsur-unsur tertentu kedalam unsur bentuk atau isi karena keduanya saling berkaitan. Bahkan, tidak mungkin rasanya membicarakan dan menganalisis salah satu itu tanpa melibatkan unsur lain. Misalnya, unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan prawatakannya) adalah unsur isi, namun masalah pemlotan (struktur pengurutan peristiwa secara linear dalam teks fiksi) dan penokohan (sementara dibatasi teknik menampilkan tokoh dalam suatu karya fiksi) tergolong unsur bentuk. Padahal, pembicaraan unsur plot (pemlotan) dan penokohan tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Oleh karena itu, perbedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi sebenarnya lebih bersifat teoretis di samping terlihat untuk menyederhanakan masalah. Unsur cerita fiksi yang tergolong kedalam unsur intrinsik banyak macamnya sebut saja misalnya cerita, peristiwa, plot (pemplotan), tokoh (penokohan), latar (pelataran), tema, sudut, pandang, dan (gaya) bahasa.

Kosasih dan Burhan Nurgiyanto menyatakan bahwa unsur-unsur intrinsik sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah sebagai salah satu unsur karya sastra, maupun untuk mendeskripsikan pernyataan yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Mana yang dinyakan sebagai tema itu. Tema Merupakan inti atau ide dasar sebuah

cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya dengan memanfaatkan unsur-unsur intrinsik seperti plot, penokohan, dan latar. Tema merupakan pangkal tolak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. Tema suatu cerpen menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema, terlebih dahulu kita harus mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai pengarang untuk mengembangkan ceritanya itu. Disamping itu, kita pun perlu mengapresiasi karangan itu secara utuh, tidak sepele-sepele.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema, walau silit ditentukan secara pasti, ia bukanlah makna yang “disembunyikan” walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya sastra fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang di dukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” dibalik cerita yang mendukungnya. Kehadiran tema adalah terimplisit dan memasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung, penafsiran tema (utama) diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan. namun, adakalanya dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat (atau: aline-alinea, percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mendukung tema pokok.

b. Alur

Alur (plot) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidaklah seragam. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat kita jumpai, antara lain, sebagai berikut. Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain.

Jalan cerita suatu novel kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana. Hanya saja bagaimanapun sederhana alur suatu novel

tidak akan sesederhana jalan cerita cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita yang panjang. Hal ini karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

Secara umum jalan cerita terbagi kedalam bagian-bagian berikut.

1. Pengenalan situasi cerita (exposition)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

2. Pengungkapan peristiwa (complication)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3. Menuju pada adanya konflik (rising action)

Terjadinya peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4. Puncak konflik (Turning point)

Bagian ini disebut pula klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5. Penyelesaian (ending)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

Konflik merupakan inti dari sebuah alur. Konflik dapat diartikan sebagai suatu pertentangan. Bentuk-bentuk pertentangan itu, sebagai mana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sangatlah bermacam-macam misalnya:

1. Pertentangan manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin);
2. Pertentangan manusia dengan sesamanya;
3. Pertentangan manusia dengan lingkungannya, baik itu lingkungan ekonomi, politik, sosial dan budaya;
4. Pertentangan dengan Tuhan atau keyakinannya;

Bentuk-bentuk konflik atau pertentangan-pertentangan semacam itulah yang kemudian diangkat kedalam karangan fiksi. Konflik itulah yang

menggerakkan alur cerita. Karenanya, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa konflik merupakan inti dari sebuah cerita. Tanpa adanya konflik akan sangat sulit bagi terbentuknya suatu cerita.

c. Latar

Latar (setting) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. Terliput dalam latar, adalah keadaan tempat, waktu dan budaya. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau bisa juga imajiner. Pengarang memilih latar tersebut tentunya didasari oleh kepentingan atas tema, alur, penokohan cerita itu. Dengan demikian, kehadiran suatu latar berkaitan erat dengan unsur-unsur intrinsik lainnya dalam cerita. Namun demikian, tentu saja pemilihan latar tidak hanya didasari oleh unsur-unsur intrinsik cerita, tetapi juga ditentukan oleh kepentingan pengarang untuk memberi kesan menarik kepada pembacanya.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, disamping dikemungkinan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dari dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna local, lengkap dengan perwatakan dalam cerita.

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau suatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang terwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku ditempat yang bersangkutan. Hal-hal yang disebut tersebut terakhir inilah yang disebut sebagai latar spiritual (spiritual setting). Latar sebuah karya fiksi kadang-kadang menawarkan berbagai kemungkinan yang justru dapat lebih menjangkau diluar makna cerita itu sendiri. Berbagai elemen latar yang ditampilkan dengan sifat-sifat

kekhasannya menawarkan kemungkinan-kemungkinan lain, misalnya nasional, budaya antardaerah, maupun lingkup internasional, budaya antar bangsa.

d. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, disamping tema, plot, setting, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampaian pesan, atau bahkan mungkin refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang.

Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut.

- a) Teknik analitik, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
- b) Teknik dramatik, karakter tokoh dikemukakan melalui:
 1. Penggambaran fisik dan prilaku tokoh,
 2. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh,
 3. Penggambaran tata bahasa tokoh,
 4. Pengungkapan jalan pikiran tokoh, dan
 5. Penggambaran oleh tokoh lain.

e. Sudut pandang atau point of view

Sudut pandang atau point of view adalah posisi pengarang dalam membawa cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam berikut ini.

- a) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.
- b) Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

Point of view memang hanya memisahkan siapa yg cerita. Tapi ketentuan yang dipilih oleh pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Sebab watak dan pribadi sipencerita akan banyak yang dituturkan pada

pembaca, tiap orang mempunyai pandangan hidu, intelegensi, kepercayaan, temperamen yang berbeda-beda. Point of view pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian. Pentingnya sudut pandang dalam teks fiksi tidak lagi diragukan orang. Sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting.

f. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan dikatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua tiga paragraf, melainkan harus menghabiskan sampai tuntas.

g. Gaya bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa bahasa dapat pula digunakan pengarang adalah untuk menandai karakter seseorang tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat di gambarkan jelas melalui kata-kata yang digunakan. Demikian pula dengan tokoh anak-anak dan dewasa, dapat pula dicerminkan dari kosakata ataupun struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan. Fungsi komunikatif bahasa hanya akan efektif jika sebuah penuturan masih tundukdan “memanfaatkan” konvensi bahasa itu betapa pun kadarnya.

9. Pengertian kesulitan unsur-unsur intrinsik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dengan kata dasar “sulit” yaitu sukar, “kesulitan” keadaan sulit, keadaan yang sangat sulit, sesuatu yang sulit di selesaikan atau dikerjakan. Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun prosa fiksi. unsur ini mudah ditemukan saat kita membaca karya fiksi karena ia bekerja dengan langsung membangun kerangka cerita, seperti tokoh, tema, alur, latar, dan sudut pandang. Penulis dan pengarang adalah manusia biasa yang hidup di dunia nyata.

Jadi, kesulitan unsur-unsur intrinsik merupakan suatu pemahaman yang belum di mengerti dan belum bisa menentukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen (cerita pendek), karena ketika mereka membaca cerpen mereka tidak mengamati atau memahami cerita tersebut mereka hanya membaca saja tidak mendalami cerpen sehingga ketika disuruh menentukan unsur-unsur intrinsik banyak yang belum mengerti. Terutama dikalangan anak SD banyak yang belum mengerti unsur-unsur intrinsik.

10. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Unsur-Unsur Intrinsik

1. Faktor kurangnya minat membaca

Membaca dapat mempengaruhi kesulitan anak dalam menentukan unsur intrinsik tersebut. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, Karena dari membaca mereka dapat memahami isi cerita dan bisa menentukan alur, latar, penokohan dll.

2. Faktor pemahaman dalam menentukan unsur intrinsik

Dengan membaca suatu cerita pendek terlebih dahulu siswa harus paham apa itu unsur intrinsik, dan apa-apa saja unsur intrinsik. Sehingga siswa dapat menentukan unsur intrinsik tersebut.

Contoh Cerita Pendek :

Si Kancil dan Rubah yang Serakah

Pagi itu si rubah hendak memejamkan mata namun dia tidak bisa tidur, “aduh kalau perut lapar jadi gak bisa tidur, harus cari makanan, tapi males banget bawaanya, inginya sudah tersedia di depan, huh kalau harus mencari dulu ya capek dech..., tapi mau gak mau harus mencari makanan, kalau enggak ya bisa mati kelaparan” ucap si Rubah, Sambil berjalan si rubah masih saja menggerutu “waduh, panas sekali hari ini jadi malas dech berburu makanan hu hu hu panas”, ditengah jalan si rubah melihat burung kutilang yang sedang makan di atas pohon, “huf itu ada burung kutilang, makan apa ya dia? sepertinya makan keju, kayaknya nikmat banget” tanya rubah dalam hatinya. “he hei kutilang yang cakep?.

Kau sedang apa? Apa kabar? lama ya kita tidak berjumpa, akhirnya kita ketemu juga?” Tanya si Rubah, dan si rubah pun menceritakan pada burung kutilang bahwa banyak hewan lain yang sedang membicarakan dirinya hewan-hewan lain mengatakan bahwa burung kutilang telah kehilangan suaranya, namun burung kutilang hanya menggelengkan kepalanya saja dan si Rubah pun tetap tidak percaya sambil terus membujuk si kutilang agar berbicara dengan maksud agar saat kutilang berbicara keju itu pun jatuh, dan rubah tinggal mengambil dan langsung memakannya, “hei. coba jawab dengan bicara, kalau cuma menggelengkan kepala aku masih ragu, jangan-jangan memang benar apa yang diberitakan oleh hewan-hewan itu, oh,, kok kamu tetap tidak bersuara? hanya memakai isyarat saja?, itu artinya benar, apa yang telah menjadi gunjingan hewan-hewan di hutan ini, bahwa kamu menjadi bisu, kalau memang begitu alangkah kecewanya diriku, karena tidak bisa menikmati indahnya suaramu dan nyanyian merdumu wahai kutilang yang cantik?” si kutilang pun langsung menyahut dan seketika itu pun keju dalam mulutnya pun terjatuh “ah, cukup itu tidak benar aku masi bisa bicara mana mungkin aku bisu? Ngawur, siapa yang mengatakan itu? Benar-benar tidak bertanggung jawab, terima kasih rubah sudah menyelamatkan kejuku, oh iya rubah apa kau mau aku menyanyikan sesuatu rubah, la la la la la, mau kemana kamu? katanya kamu mau mendengarkan suaraku? Dimana kejuku?” Namun si rubah justru pergi meninggalkan si kutilang dan tidak memperdulikan

apa yang dilakukan oleh si burung kutilang, dan si kutilang baru menyadari bahwa dia sedang di tipu oleh si rubah yang licik.

Lalu si rubah pun santai sambil menikmati sepotong keju hasil membohongi si kutilang, sebelum keju itu habis si rubah melihat seekor monyet sedang bermain dengan buah apel yang sangat banyak, lalu ide buruk pun sudah ada di kepala si rubah untuk membodohi si monyet dan memiliki buah apelnnya, rubah melempar batu ke arah monyet sambil berkata “wah wah, ternyata aku hebat juga, ternyata lemparanku masih bagus dan mengenaimu, kalau begitu aku akan terus menggunakan batu ini dan manjadikanmu sasarannya,” sambil terus melempar si rubah terus saja mengejek si monyet, namun ternyata si monyet terkena tipuan dari si rubah, si monyet membalas lemparan tersebut dengan menggunakan buah apel hingga habis, si rubah senang dan memunguti apel tersebut dan membawanya pergi, dan si monyet pun sedih melihat apelnnya telah habis di bawah si rubah.

Siang itu si kancil melihat rubah yang sedang membawa banyak makanan dari hasil menipu kutilang dan monyet “hai rubah, dari mana saja kamu?” sapa kancil “wah tumben kamu cil, pakai bertegur sapa segala ada urusan apa pakai nanyai aku? Mau minta makanan yang banyak ini ya? Hah hah ketahuan kamu ya, hahhaah” jawab si rubah, namun si kancil kembali menjawab “ye kamu salah aku sudah kenyang, aku tadi diberi rubah sainganmu yang punya makanan jauh lebih banyak dari pada punyamu!” dengan perasaan penasaran si rubah kembali bertanya pada kancil “rubah siapa? Dimana dia? Jangan bikin aku cemas ya?” si kancil pun menjelaskan “makanya justru aku ingin kasih tau kamu, bahkan dia menantang kamu, sekarang dia enak-enakan tidur dirumah kamu hehe..”, si rubah pun makin gergetan. “Jangan mengada-ada, mana ada yang berani masuk rumah aku tanpa izin dulu? Hehehe” tuh samperin saja, berani gak kamu? Ayo cepat sana” tantang si kancil

Si rubah bergegas pergi ke rumahnya sebelumnya si kancil telah memasang cermin di depan rumah rubah, tentu saat masuk kerumah si rubah akan melihat bayangannya sendiri, si rubah mengira itulah rubah lain yang menjadi musuhnya, rubah langsung menyerang cermin itu, terang saja dia langsung terluka mengenai pecahan-pecahan kaca tersebut dia pun akhirnya mengeram kesakitan

dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi, sedang si kancil pun mengembalikan makanan yang dibawah rubah kepada pemiliknya masing-masing.

B. Pertanyaan Penelitian

Perlu dipahami inti dari suatu penelitian ialah dikarenakan adanya masalah yang perlu di atasi, adanya fenomena yang belum diketahui dan penting untuk diketahui. Cara peneliti untuk merumuskan hal tersebut secara jelas ialah dengan membuat pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian:

1. Bagaimana kemampuan siswa menentukan unsur intrinsik cerita pendek di kelas IV SD Swasta GKPS P. Siantar?
2. Bagaimanakah kesulitan siswa dalam menentukan unsur intrinsik dari cerita pendek mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas IV SD GKPS P. Siantar?
3. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan menentukan unsur intrinsik cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Swasta GKPS P. Siantar?

C. Definisi Operasional

1. Belajar adalah suatu usaha atau kemauan yang mendasar dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan perubahan didalam kehidupannya, baik secara pengalaman di dalam kehidupan sendiri maupun di dalam lingkungan.
2. Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang dimana siswa dan guru saling berinteraksi satu dengan yang lain mengenai belajar dan saling bertukar informasi.
3. Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki manusia yaitu berupa bunyi yang berasal dari mulut, bahasa juga mengeluarkan kata-kata pada waktu kita berbicara. Bunyi bahasa yang diucapkan mempunyai makna tersendiri dari setiap kata.
4. unsur intrinsik ialah unsur yang membangun prosa fiksi. unsur ini mudah ditemukan saat kita membaca karya fiksi karena ia bekerja dengan langsung membangun kerangka cerita, seperti tokoh, tema, alur, latar, dan sudut pandang.
5. kesulitan unsur-unsur intrinsik merupakan suatu pemahaman yang belum dimengerti dan belum bisa menentukan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen.

6. Cerita adalah sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu, cerita (story) dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Memiliki peran sentral. Erat berkaitan dengan berbagai unsur pembangun fiksi yang lain.
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan unsur intrinsik adalah faktor kurangnya minat membaca, kondisi kelas tidak kondusif, dan gangguan dari teman saat membaca sehingga anak tidak focus pada cerita tersebut.

